

B A B 3

Manusia
Menurut Pandangan
Ibn Taimiyyah

UIN

Ilmu Kikat Manusia

Secara tersurat Allah telah menegaskan dalam kitab sucinya Al-Qur'an, bahwa manusia adalah salah satu di antara sekian banyak makhluk ciptaan-Nya yang mempunyai bentuk paling sempurna¹ dan perlengkapan hidup yang paling sempurna juga serta lengkap dibanding makhluk-makhluk ciptaan-Nya lainnya. Perbedaan yang paling asasi adalah adanya akal manusia yang menjadi kelengkapan utama bagi kehidupannya. Karena adanya akallah manusia dibedakan dengan makhluk lainnya, dan adanya akal pulalah manusia bisa mendidik dan dididik serta bisa menerima didikan dengan baik dan sempurna.

Dalam pandangan dunia pendidikan, manusia memegang

peranan yang sangat penting dan menentukan. Ia sebagai pelaku pendidikan sekaligus menjadi sasaran pendidikan. Ia dapat sebagai perencana, pembuat, dan penentu pola, pembuat kurikulum dan memilih materi, pencipta dan penentu metode, pemikir konsep dan penentu tujuan pendidikan. Manusia juga merupakan obyek garapan pendidikan, dimana segala rencana dari pola sampai kepada tujuan disesuaikan dengan falsafah hidup atau ideologi suatu masyarakat, bangsa atau umat.

Maka dalam dunia ilmu pengetahuan, manusia merupakan objek kajian yang tak pernah tuntas. Memang manusia itu aneh, unik, dan misterius. Ia tidak bisa dimengerti secara tuntas oleh manusia itu sendiri. Dari manusia lahir berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui manusia itu sendiri. Manusia mencoba mengkaji jasmaninya, maka lahirlah biologi, antropologi, kedokteran, dan lain-lainnya. Manusia mencoba pula untuk memahami rohaninya atau jiwanya, maka lahirlah etika, psikologi, estetika, dan sekian banyak disiplin ilmu lainnya.

Mengamati dan memerhatikan betapa pentingnya peran manusia dalam dunia pendidikan, maka perlu sekali diketahui meskipun hanya secara global, khususnya tentang hakikat manusia itu. Sebenarnya pembicaraan manusia tentang dirinya telah dimulai sejak awal keberadaan manusia itu di muka bumi ini, bahkan sebelum manusia pertama diturunkan Allah ke muka bumi ini, telah dipermasalahkan oleh para malaikat.² Namun dalam bahasan ini hanya akan diawali dari pembahasan manusia oleh manusia itu sendiri.

1. Pendapat Filosof

Produk kontribusi pemikiran manusia sekarang – khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan – pada dasarnya merupakan estafet dari produk kontribusi pemikiran manusia.

Harun Hadiwijoyo berkomentar, mula-mula lahirnya filsafat di Yunani sekitar abad ke-6 SM adalah merupakan

salah satu usaha manusia dengan akalnyanya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.³ Kalau diperhatikan dan direnungkan tujuan filsafat di atas (memuaskan hati), maka sebenarnya dari awal munculnya, filsafat sudah memersoalkan masalah manusia, karena di sini jelas adalah hati manusia. Dengan demikian tidak salah kalau dikatakan bahwa filsafat membahas tentang manusia adalah sejak kelahiran filsafat itu sendiri.

Kaitannya dengan filsafat, Harun Hadiwijoyo juga berpendapat bahwa pemikiran filsafat tertua di dunia adalah hasil pemikiran para filosof Yunani di mana filsafat itu mula-mula lahir. Pemikiran zaman ini mendominasi dasar pemikiran filsafat masa-masa seterusnya, hingga zaman modern ini, hal ini disebabkan karena pengaruh pemikiran Timur dan zaman Helenis – Romawi tidak dapat dipastikan, sedangkan sumbangan pemikiran Romawi hanya sedikit sekali.⁴ Meskipun terlihat unsur-unsur baru dalam pemikiran filsafat setelah zaman Yunani namun dasar pemikirannya akan beranjak dari apa yang sudah ada dengan menambah serta mengurangi sesuatu, sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan pikiran filosof di zamannya.

Diskursus dan kajian tentang manusia telah dibahas oleh para filosof di zaman Yunani ini, meskipun sasaran utama pemikiran mereka adalah alam, oleh karena itu mereka dikenal dengan sebutan filosof-filosof alam.⁵ Hal ini dapat dipahami dari buah pikiran mereka. Pythagoras (580-500 SM), adalah salah seorang dari filosof Yunani Kuno yang sudah mempersoalkan tentang jiwa (manusia). Menurut pendapatnya, jiwa adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tidak berjasad, serta tidak dapat mati. Jiwa berada dalam tubuh karena hukuman. Untuk bebas dari hukuman maka jiwa harus disucikan, sehingga orang mati jiwanya akan mendapat kebahagiaan, sedang bagi orang yang jiwanya kotor, setelah mati jiwa ini akan berpindah kepada kehidupan yang lain sesuai dengan keadaannya, mungkin pada binatang, tumbuh-

yang bersifat kekal dan tidak bisa mati. Menurut pendapatnya jiwa manusia ada tiga bagian, sesuai dengan fungsinya masing-masing. *Pertama*, bagian jiwa tertinggi adalah bagian yang rasional (akal), bagian inilah yang memimpin segala aktifitas manusia untuk bisa melihat idea-idea, dunia idea adalah dunia tertinggi. *Kedua*, bagian tengah yakni kehendak yang menjadi alat akal untuk mengadakan tertib dalam bagian jiwa yang merendah. Bagian ini adalah tempat perasaan-perasaan yang lebih tinggi, seperti keberanian, marah yang terkendali, mau dihormati dan perasaan-perasaan lainnya. *Ketiga*, bagian jiwa terendah yakni hawa nafsu. Bagian ini adalah tempat nafsu-nafsu yang tidak teratur yang harus diatur oleh akal seperti nafsu seksual, nafsu serakah dan lain-lainnya.

Sedangkan tubuh merupakan tempat penjara bagi jiwa (mirip pendapat Pythagoras), akibat jiwa lebih didominasi oleh kekuasaan jiwa terendah (nafsu), karena manusia lebih terpijak kepada dunia yang sifatnya mudah diamati (konkret). Untuk bebas dari penjara ini manusia harus berusaha mendapatkan pengetahuan. Dan untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan melalui jalur pendidikan. Pendidikan menurut Plato bukan hanya soal akal semata, tetapi juga memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi. Supaya mengarahkan diri pada akal, sehingga akal dapat mengatur nafsu dengan perasaan-perasaan lebih tinggi tersebut. Hal ini perlu, karena akal sendiri tidak berdaya tanpa dukungan perasaan-perasaan yang lebih tinggi yang diberi arahan yang benar.

Aristoteles (384-322 SM) adalah filosof Yunani, murid Plato, ia telah mengkaji tentang manusia sedikit lebih jauh dari pendahulunya. Ia bukan sekadar mempersoalkan apa jiwa, tubuh, dan akal, melainkan juga mencoba menyusun suatu cara untuk berfikir ilmiah bagi manusia yang bisa digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Cara ini kemudian lazim dikenal dengan istilah *Logika*.

Sebagaimana Plato yang telah menjelaskan teori dualisme

(jiwa dan raga yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain pada diri manusia), maka Aristoteles mencoba menjembatani kedua bagian yang terpisah itu. Ia berpendapat, bahwa jiwa dan tubuh adalah dua aspek dari satu substansi. Antara keduanya saling berhubungan yang hubungannya sama dengan hubungan antarmateri dan bentuk atau antara potensi dan *aktus*. Jika tubuh adalah materi maka jiwa adalah bentuknya. Jika tubuh adalah potensi maka jiwa adalah *aktusnya*. Jiwa menurut Aristoteles adalah asas hidup yang menggerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya. Jiwa adalah penyebab kehidupan tubuh.

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang rasional maka kebahagiaan manusia yang tertinggi terletak pada berfikir murninya. Tapi menurutnya puncak kebahagiaan itu hanya bisa dicapai oleh para dewa, manusia hanya dapat mencoba mendekatinya, yakni dengan cara mengatur keinginannya. Seterusnya ia berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk sosial (*zoon politikon*), makhluk hidup yang membentuk masyarakat. Demi keberadaannya dan demi penyempurnaan dirinya diperlukan persekutuan dengan orang lain. Untuk keperluan itu menurutnya manusia perlu wadah, wadah ini adalah negara.

Setelah zaman Aristoteles, maka perkembangan pemikiran filsafat selanjutnya tidak banyak mempengaruhi pemikiran dunia filsafat pada umumnya. Pemikiran kaum Helenisme dari Romawi, mengenai pemikiran manusia, boleh dikata hanya melanjutkan apa yang sudah ada sebelumnya. **Epicuros** (301-271 SM) yang mewakili Helenisme berpendapat, jiwa adalah atom, yaitu atom bulat dan licin, jadi tidak jauh berbeda dengan pendapat Demokritos dari zaman Pra-Socrates.

Demikian juga dasar pemikiran mazhab aliran filsafat materialis. Mazhab ini berpendapat bahwa hanya yang bersifat

jasmaniah bagian dari nafsu. Menurut mazhab ini jiwa dan tubuh saling berhubungan, jiwa mewujudkan nafas hidup yang menjiwai serta menggerakkan tubuh. Pusat jiwa adalah hati, tempat akal dan pusat kehangatan hidup. Yang memimpin manusia adalah akal yakni bagian jiwa yang memerintah. Jiwa memiliki alat-alat yang berasal dari hati, seperti panca indera, kekuatan untuk berbicara dan lain-lainnya.

Manakala diamati pemikiran mazhab ini, maka pendapatnya tentang manusia tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan Plato, paling tidak dasar pemikirannya tentang manusia bersumber dari Plato. Khususnya tentang fungsi akal pada manusia adalah sama, yakni sebagai pengatur seluruh aktivitas manusia.

Perkembangan selanjutnya dari pemikiran filsafat ini adalah adanya pengaruh ajaran agama khususnya setelah agama *samawi* diturunkan, seperti Yahudi dan Nasrani – atau sebaliknya di mana agama terpengaruh oleh ajaran filsafat. **Philo** (30-50 M) dari Aleksandria adalah seorang penganut agama Yahudi, ia berusaha menggarap agama Yahudi sedemikian rupa, sehingga cocok untuk disintesakan dengan filsafat Yunani.

Pendapat Philo tentang manusia sama dengan pendapat para filosof terdahulu. Manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Ia membagi jiwa manusia dalam dua bagian, yaitu jiwa yang berperan sebagai kekuatan hidup yang berada dalam darah dan bersifat tidak bisa binasa. Selanjutnya jiwa yang bersifat akali atau *nous*, bagian ini lebih tinggi dan bersifat illahi. Jiwa manusia sudah ada sebelum kelahirannya ke dunia, ia memasuki tubuh dari luar. Di dalam tubuh jiwa itu dipenjara, oleh sebab itu hidup di dalam dunia ini adalah kejahatan. Kebebasan hanya bisa diperoleh setelah manusia mati, di mana setelah kematian manusia akan dibangkitkan lagi pada suatu kehidupan yang sejati dan untuk menikmati kebebasan. Tujuan hidup manusia menurutnya adalah sama dengan Allah, dan untuk itu manusia perlu pengetahuan. Untuk

mendapatkan pengetahuan diperlukan pertolongan *logos* sebagai sumber segala pengetahuan. Agar manusia dapat menerima daya kerja *logos*, ia harus menjauhkan dari dunia, dari segala nafsu, menentang segala perangsang yang datangnya dari luar dan mengarahkan diri kepada dirinya sendiri.

Kaitannya dengan ungkapan di atas, maka Philo mengungkapkan bahwa kebajikan itu terdapat dalam tiga tindakan, yaitu *pertama*, *Apatheia* (tiada perasaan), di mana orang melepaskan diri dari segala hawa nafsu dan dari segala yang bersifat kebendaan, serta mematikan segala keinginan rasa, segala kecenderungan dan hawa nafsu; *kedua*, kebijakan yang merupakan suatu karunia illahi yang diarahkan kepada yang susila atau kesalehan; *ketiga*, adalah menenggelamkan diri ke dalam yang illahi.

Di samping pendapat di atas, ia juga berkesimpulan bahwa manusia itu dalam strukturnya adalah gambar alam semesta. Akan tetapi manusia sebagai idea yaitu sebagai manusia yang tidak bertubuh, telah ada sejak kekal di dalam *logos*.

Sejak era Yunani sampai era Philo, ajaran filsafat para filosof telah dimasuki ajaran agama, nampak peran akal bagi manusia masih tetap menjadi perhatian. Titus C. pun mengakui hal ini, bahkan menurut pendapatnya hal ini telah berlanjut sampai zaman Renaisans. Menurut pendapatnya, perbedaannya dengan pandangan klasik - tentang akal-hanyalah kalau masa klasik keistimewaan manusia dilihat dari segi kebebasan akalnya, sedang di zaman Renaisans keistimewaan manusia dapat dilihat dari hubungan manusia itu dengan Tuhannya. Para filosof zaman ini selalu berusaha untuk mencari keharmonisan dalam filsafat dan teologi.⁶

Diskursus mengenai persoalan manusia di atas menurut pandangan para filosof tidaklah perlu diperpanjanglebarakan, karena beberapa komentar tentang pemikiran di atas cukup dan bisa dijadikan bukti bahwa pembahasan manusia oleh

manusia sudah dilakukan sejak manusia mencoba untuk memahami dirinya yang dalam hal ini dilakukan oleh para filosof. Sebenarnya sebelum zaman Renaisans ada suatu zaman lagi bagi dunia filsafat, yaitu zaman pertengahan yang terkenal dengan filsafat Skolastiknya, zaman ini berlangsung berabad-abad lamanya, yakni dari abad ke-8 sampai abad ke 14. Di zaman pertengahan inilah Ibn Taimiyah (1263-1328 M) yang menjadi obyek bahasan dalam tulisan ini hidup dan berkembang serta menjadi seorang yang mashur di masanya dan masa-masa sesudahnya.

2. Pandangan Islam Tentang Manusia

Berbicara pandangan Islam tentang manusia berarti membicarakan manusia menurut versi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an pada dasarnya adalah merupakan sumber pertama dan utama dari ajaran Islam. Al-Qur'an menjadikan manusia sebagai tema pokok bahasannya, ini tepat sekali mengingat agama Islam diturunkan ke muka bumi memang ditujukan kepada manusia untuk mengatur manusia dalam hidupnya demi kepentingan manusia.

Psikologi mengatakan, pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap pendidikannya. Oleh sebab itu, perlu pula dibahas pandangan Al-Qur'an tentang manusia.

Sejak berada dimuka bumi, manusia senantiasa keliru dalam memahami dirinya. Kadangkala ia cenderung untuk bersikap *superior*, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling besar dan agung di alam ini. Bahkan superioritas ini diserukan dengan penuh keakuan, kecongkakan dan kesombongan.⁷ Dalam Al-Qur'an disebutkan perilaku kaum Ad :

... وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مَنَا قُوَّةً ...⁸

“.....Mereka berkata, “Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada kami?”

2. ¹⁷ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

“Dijadikan manusia dari air yang terpancar (mani)”.

- ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ 3. 18

“Kemudian Dia jadikan anak-anak cucunya
(keturunannya) dari air sari yang hina (mani)”

4. 19 ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُظْفَةً فِي قرارٍ مَّكِينٍ

“Kemudian kami jadikan dia **air mani** (yang disimpan) di dalam tempat yang kokoh (rahim).

5. 20 ... ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ...

“.....kemudian kami jadikan kamu dari air mani”

Ketiga, manusia diciptakan dari *segumpal darah*, hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

- 21 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.

Kalau diamati secara seksama dari sekian banyak ayat di atas, yang mengungkapkan tentang penciptaan atau asal kejadian manusia, maka sebenarnya ada dua sumber asal manusia di dalam Al-Qur'an, yaitu berasal dari *tanah* dan berasal dari *mani*. Tanah adalah sumber asal dari mana manusia pertama diciptakan Allah SWT. Karena itu kalau diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan lafadh *turab* atau *thin* atau sejenisnya dan tidak dirangkaikan dengan penjelasan selanjutnya yang berkaitan dengan masalah penciptaan atau

kejadian manusia, ayat-ayat ini pada umumnya mengacu pada penciptaan manusia pertama yakni Adam As. Mani adalah sumber asal dari mana manusia keturunan Adam As dijadikan, karena itu kalau diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan lafadh mani atau yang semakna dengan lafadh ini pada umumnya dirangkaikan sebelum atau sesudahnya dengan penjelasan tentang kejadian manusia itu (proses).

Sedangkan penciptaan manusia dari segumpal darah, sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, maka sebenarnya hanya menunjukkan kepada satu tahap dari beberapa tahap yang harus dilalui dalam rangka terjadinya manusia. Al-Qur'an, sebagai rujukan pertama dalam menyikapi kejadian manusia juga menyebutkan tahapan-tahapan yang ada dalam proses kejadian manusia, seperti disebutkan dalam surah *Al-Mu'minun* sebagai berikut :

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik".²²

Di bawah ini juga diungkapkan proses kejadian manusia, akan tetapi tidak selengkap tahapan dan proses yang dijumpai pada surah tersebut di atas.

“Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian Dia mengeluarkan kamu menjadi anak-anak, kemudian kamu sampai dewasa, kemudian kamu menjadi orang tua. Dan di antara kamu ada orang yang diwafatkan sebelumnya itu; dan supaya kamu sampai kepada ajal yang

Tunggal di muka bumi ini, bahwa dia telah menentukan tujuan penciptaan manusia, yaitu menyembah Allah Sang Pencipta. Hal ini sebagaimana Firman Allah : *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu”*.

Kaitannya dengan persoalan tujuan penciptaan manusia di atas, maka eksistensi dan keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah sekadar hidup dan menikmati segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Memang ajaran Islam sama sekali tidak pernah melarang umat manusia untuk menikmati segala apa yang ada di muka bumi ini, karena Allah menciptakan semua adalah diperuntukkan untuk seluruh manusia.²⁵ Akan tetapi kenikmatan-kenikmatan itu adalah hanyalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu menyembah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan ayat tersebut di atas.

Dalam pengertian kata *liya'buduni* (menyembah) menurut Al-Maraghi adalah mempunyai makna *liyakhda'uli*,²⁶ tunduk di sini berarti diperintahkan untuk menuruti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Selanjutnya kalau diperhatikan kata *liya'buduni* yang mempunyai akar kata *abada* menjadi *ya'budu* berarti ibadah atau beribadah.²⁷ Sebenarnya pengertian ibadah di sini bukan hanya dalam makna ibadah khusus, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya, akan tetapi beribadah di sini mempunyai makna yang luas. Hasan Langgulung mengatakan, ibadah dalam pengertian meliputi seluruh gerak-gerik manusia.²⁸ Seluruh gerak-gerik manusia yang bertujuan untuk menuruti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya bisa dikategorikan perbuatan beribadah kepadaNya atau mengabdikan kepadaNya. Inilah sebenarnya yang dikehendaki dalam tujuan penciptaan manusia.

c. Tugas Manusia

Membicarakan tugas manusia sebenarnya secara implisit sudah disinggung pada pembahasan tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yang intinya bahwa seluruh tanggung

jawab yang ada adalah tanggung jawab manusia terhadap ibadah kepada Allah dan pentauhidan-Nya; yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata.

Berkaitan dengan pengabdian ini, maka sesungguhnya manusia mempunyai tugas pokok yang harus ia tunaikan sebagai amanat yang pernah manusia terima dari Tuhannya, di mana makhluk-makhluk lainnya pada saat itu menolaknya untuk menerima amanat tersebut, sehingga pada giliran sejarah Al-Qur'an manusia dikatakan sebagai makhluk di sini adalah manusia diciptakan Allah dan diberi sebagai khalifah di atas bumi ini.

Sesungguhnya tugas kekhalifahan manusia telah diberikan Allah sejak manusia pertama diciptakan (Adam), hal ini sesuai dengan firman Allah dalam kitab-Nya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'".*²⁹ Tugas kekhalifahan yang diberikan kepada manusia pertama (Adam) bukanlah berakhir dengan kematiannya, tetapi tugas itu juga diwarisi oleh keturunannya hingga sekarang dan masa-masa mendatang.

Pada hakikatnya pemberian tugas oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi ini adalah merupakan suatu penghargaan dan penghormatan yang tinggi serta *“over confident”* yang luar biasa dari Allah kepada makhluk manusia, karena dengan tugas yang semacam ini pada gilirannya ia (manusia) secara tidak langsung diberi kesempatan untuk memimpin, mengatur, mengelola, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, bagi manusia segala sesuatunya bisa ia tundukkan, sebab untuk dialah Allah ciptakan.³⁰ Dan tentu saja semua ini diperuntukkan pada tujuan penciptaannya di atas.

Penunjukkan Allah terhadap manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahan di atas bumi ini, bukanlah suatu hal yang dianggap ringan, penuh kesenangan dan kenikmatan. Akan tetapi penuh tantangan, ujian, dan cobaan

yang besar serta adanya muatan positif manakala manusia bisa dan mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sebaliknya akan terjadi malapetaka apabila manusia mempunyai watak dan kepribadian yang indiscipliner yang disertai adanya kecenderungan untuk merusak. Oleh sebab itu, manusia sebagai pemangku tugas ini perlu adanya persiapan baik berupa jasmani maupun rohani, di samping potensi-potensi lain yang telah dimilikinya untuk mendukung pelaksanaan tugasnya.

Kaitannya dengan potensi yang dimiliki manusia, Hasan Langgulung berkomentar,³¹ terdapat empat ciri-ciri istimewa yang harus dimiliki manusia sebagai potensi untuk melaksanakan tugas berat di atas bumi ini : *Pertama, Fitrah* beragama tauhid yang menerima Allah sebagai Tuhannya, oleh karena itu, meskipun manusia bukan lahir dalam lingkungan Islam, tetapi ia memiliki potensi untuk menjadi Islam. Sebab-sebab yang menjadikan orang tidak percaya kepada Tuhan (Allah) bukanlah karena sifat asalnya (*fitrah*), melainkan karena pengaruh lingkungan. *Kedua*, adanya *roh*, kehidupan manusia tergantung pada wujud roh di dalam badannya, hilangnya roh dari badan berarti mati, meskipun roh itu sendiri Al-Qur'an melarang mempersoalkannya, karena itu ia adalah urusan Allah.³² Tingkah laku manusia adalah akibat interaksi antara roh dan badan. Jadi, tingkah laku tidak bisa dikatakan berkenaan dengan roh saja atau badan saja, akan tetapi adalah hasil keterpaduan antara keduanya, dan itulah manusia. *Ketiga, kebebasan* manusia untuk memilih tingkah lakunya — tentunya bukan kebebasan mutlak. Sebagai hamba Allah ia mesti tunduk atau dibatasi oleh *sunnatullah*. Dan *Keempat, akal*, di mana ia dipergunakan manusia untuk menentukan pilihannya dalam rangka melaksanakan tugas. Dengan akallah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang menjadi modal untuk melaksanakan tugas.

Demikianlah gambaran singkat tentang manusia dalam pandangan Islam atau dalam pandangan Al-Qur'an, kemudian

3. Manusia Menurut Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah dalam kitabnya *Al-Fatawa Fi Ilmi at-Tasawuf* membagi manusia ke dalam dua unsur, yaitu unsur jasmani (badan) dan unsur anggota batin (*al-Qalb*). Ia mengatakan, langkah pertama untuk mengenal diri sendiri ialah mengetahui bahwa dirinya itu tersusun dari bentuk lahir yang disebut badan atau jasad dan anggota batin yang disebut *qalb* atau hati sanubari.³³ Ali Issa Othman menjelaskan, tujuan Ibn Taimiyyah mengkaji manusia bukanlah untuk menyelidiki seluk beluk penalaran dan pengetahuan manusia, akan tetapi dalam rangka mengenal Sang Pencipta.

52

Hati yang berupa daging ini tidak ada artinya bagi kajian Ibn Taimiyyah karena ia hanya daging biasa yang bukan hanya dipunyai manusia yang hidup, melainkan yang sudah mati, bahkan binatang pun memilikinya.³⁴ Hati daging ini adalah kajian ahli biologi atau para dokter. Hati yang bersifat rohani inilah yang dikemukakan dalam bahasan ini.

Antara hati yang berujud materi dengan hati yang bersifat rohani ini ada hubungan, hubungannya adalah bersifat rohani, ibarat hubungan sifat dengan benda yang disifatinya (*mausufnya*). Jadi di luar jangkauan manusia untuk mengkajinya. Hati yang bersifat rohani ini ia ibaratkan sebagai raja, kerajaan adalah tubuh manusia, raja ini mempunyai bala tentara sebagai pelayannya. Pelayan ini ada yang berwujud materi seperti tangan, kaki, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya baik yang kelihatan ataupun yang ada di dalam tubuh manusia, selanjutnya ada pelayan yang bersifat batin, yang tidak bisa dilihat wujudnya oleh mata kepala manusia, seperti nafsu syawat, emosi, pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Antara pelayan-pelayan ini baik yang berwujud materi maupun bersifat batin, secara naluri tunduk pada perintah hati yang bersifat rohani ini, dan pelayan-pelayan ini tidak kuasa membangkang ataupun menyimpang dari perintah hati, kerjanya adalah bersifat refleksi. Ibn Taimiyyah menggambarkan kepatuhan ini seperti kepatuhan para malaikat terhadap perintah Tuhannya.³⁵

Hati sebagai raja bertugas untuk memelihara kerajaannya dalam hal ini tubuh di mana ia bersemayam. Tugas-tugas ini dilaksanakan oleh para pelayan, baik yang berujud materi maupun yang bersifat batin, sesuai tugas yang dibebankan hati, selama hati hidup dalam tubuh ia harus mengetahuinya kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan tubuh. Karena kalau kerajaannya sakit, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan atau keinginannya, maka yang menderita adalah raja (hati), karena dialah yang merasa, mengetahui, mengenal bahkan dialah yang akan dicaci maki, disiksa. Sebaliknya kalau

kebutuhan dan keinginan tubuh bisa terlayani dengan baik, maka ia akan sehat. Tubuh yang sehat merupakan instrumen utama bagi kehidupan hati yang sehat di dalam dunia ini, ia akan senang, bahagia, dan perasaan-perasaan menyenangkan lainnya akan ia rasakan.

Ibn Taimiyyah dalam hubungan antara hati dan tubuh yang dilaksanakan oleh para pelayan membaginya ke dalam tiga jenis tugas. *Pertama*, sebagai pembangkit dan pendorong untuk mendapatkan hal-hal yang berguna dan menerimanya seperti nafsu syahwat, gairah. Atau menolak hal-hal yang tidak berguna atau berbahaya, seperti marah. Pelayan jenis ini dikategorikan kepada jenis kemauan. *Kedua*, menggerakkan anggota tubuh untuk menghasilkan kemauan di atas, jenis ini tersebar di seluruh anggota badan. Jenis ini dikategorikan kepada jenis kekuatan. *Ketiga*, jenis yang bertugas merasakan dan mengenali benda-benda yang ada di luar tubuh. Jenis ini berada didalam organ-organ syaraf manusia. Jenis ini disebut pengetahuan dan pengamatan indrawi.³⁶

Dengan pembahasan singkat ini, dapat dilihat betapa telitinya dan betapa terincinya bahasan Ibn Taimiyyah tentang hati. Dari bahasan di atas juga dapat dipahami, bahwa pandangan Ibn Taimiyyah tentang manusia adalah pandangan yang utuh. Meskipun ia mengkaji hati manusia secara cermat, akan tetapi tidak berarti ia sama sekali mengabaikan jasadnya. Hati adalah merupakan pusat pengetahuan dan pengalaman melalui mana saja yang merupakan tujuan akhir hidup manusia dicapai. Hati merupakan titik pertemuan antara aktifitas duniawi dan agamawi manusia. Karena manusia terdiri dari unsur jasmani maka hati diciptakan untuk dapat menikmati hal-hal yang memenuhi kebutuhan jasmani dan ia dapat menderita jika kebutuhan jasmaninya tidak dipenuhi. Dengan perantaraan para pelayannya ia dapat membela tubuh beserta anggota-anggotanya dari kehancuran, akan tetapi kalau pelayan-pelayan tidak berperan lagi, atau bahkan antara mereka sudah saling berebut peran maka hati akan sengsara.

Demikian gambaran secara singkat tentang manusia menurut Ibn Taimiyyah, dan selanjutnya yang menjadi kajian adalah “akal” manusia. Mengenai topik itu akan dibahas pada bagian tersendiri mengingat kaitannya dengan dunia pendidikan sangat erat.

B. Manusia dan Fitrahnya

Salah satu potensi yang dimiliki manusia yang urgen dalam dunia pendidikan dan sering dipersoalkan adalah apa yang dikenal dengan sebutan “Fitrah”. Fitrah dimiliki manusia sebagai sifat dasar (asal) yang sering dikatakan sebagai nalurinya – juga disebut insting sejak manusia itu dilahirkan.

Kaitannya dengan persoalan tersebut, maka Poerwaraminta dalam kamusnya mengatakan, fitrah adalah di antara orang dengan sifat asal, atau bawaan.⁴² Sedangkan Luis Ma'luf dan A.W. Munawir menyebutkan, kata “fitrah” adalah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti sifat bawaan (yang ada sejak lahir), ciptaan, agama atau sunnah.⁴³

Beberapa pengertian di atas akan dibuat dan dijadikan patokan tentang pembahasan fitrah selanjutnya. Dan sebagaimana halnya pada bahasa tentang hakikat manusia, maka fitrah inipun akan dimulai dari hasil pemikiran para filosof, pandangan Al-Qur'an atau Islam, kemudian diakhiri dengan pembahasan fitrah menurut Ibn Taimiyyah.

1. Fitrah Menurut Para Filosof

Berbicara tentang fitrah (bakat) manusia menurut pandangan filosof, maka kebanyakan para ahli mengikuti aliran *nativisme*, yang berpendapat bahwa fitrah (bakat) yang dibawa dan dimiliki manusia sejak lahir akan menentukan perkembangan selanjutnya secara individu. Dengan ungkapan lain, perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar.⁴⁴

Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan keagamaan orangtuanya. Jika orangtuanya muslim maka otomatis anaknya menjadi muslim, dan jika orangtuanya kafir maka anaknya pun akan menjadi kafir.⁵¹

Sebuah sabda Nabi SAW yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut :

“Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orangtuanya mendidik menjadi orang Yahudi (beragama Yahudi), Nasrani, dan Majusi; Jika orangtuanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim pula”.⁵²

Pengertian yang bersumber dari kedua dalil di atas diperkuat oleh Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat, agama Islam adalah agama fitrah.⁵³ Pendapat Muhammad Abduh ini serupa dengan pendapat Abu 'A'la al-Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam adalah identik dengan watak *tabi'y* manusia (*human nature*).⁵⁴ Demikian pula pendapat Sayyid Qutub yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*). Karena Islam adalah agama fitrah.⁵⁵

2. Dalil-dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan “fitrah” yang mengandung kecenderungan yang netral adalah antara lain sebagai berikut :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati”.⁵⁶

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamali, firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha

pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri terdidik). Dan dengan kemampuan yang ada dalam diri terdidik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat *hidayah* (menunjukkan).⁵⁷

Demikian penjelasan secara singkat tentang fitrah menurut pandangan Islam, dan sebagai kelanjutan pembahasan akan disampaikan pandangan dan pendapat Ibn Taimiyyah tentang fitrah

3. Fitrah menurut Ibn Taimiyyah

Ketika berbicara soal fitrah, pandangan dan pemikiran Ibn Taimiyyah menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini merupakan pijakan awal dalam memahami secara komprehensif dan menyeluruh. Hal ini terjadi, karena fitrah itu sendiri banyak dimuat di Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang merupakan pijakan asasi bagi Ibn Taimiyyah dalam memahami persoalan manusia dan fitrahnya.

Ibn Taimiyyah membagi fitrah menjadi dua bagian, yaitu fitrah *al-Munazzalah* dan fitrah *al-Gharizah*. Fitrah *al-Munazzalah* adalah fitrah luar yang masuk pada diri manusia yang berupa petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing dari fitrah *al-Gharizah*. Sedangkan fitrah *al-Gharizah* adalah fitrah inheren pada diri manusia yang memberi daya akal (*quwwah al-aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.⁵⁸

Memperhatikan kedua fitrah tersebut di atas, adalah sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan manusia dalam mengokohkan pribadinya sebagai insan kamil. Manusia juga dituntut untuk tetap hidup dalam fitrahnya (agama). Karena bagaimanapun juga manusia dilahirkan ke dunia sudah membawa fitrah, yang pada gilirannya dari semua fitrah ini adalah untuk membentuk manusia menuju suatu keselarasan, keserasian antara duniawi dan ukhrawi.

Jika manusia dalam hidupnya sudah berpedoman yang seperti tersebut di atas dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sudah tentu akan menghasilkan manusia yang berkepribadian muslim yang mantap.

Kaitannya dengan kepribadian muslim tersebut, Ibn Taimiyyah menegaskan, bahwasannya hal ini tidak bisa dilepaskan ketika Allah menciptakan manusia dalam kondisi suci (fitrah), manusia mampu dan bisa mengetahui dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, mengetahui atas manfaat dan bahaya yang merusak kebenaran atas fitrah tersebut. Dan ketika manusia melakukan kebalikan dari apa yang dibisikkan oleh fitrah (kesucian) tersebut maka orang itu akan berbuat kesesatan dan kehinaan yang bertentangan dengan hati nuraninya.⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa fitrah manusia merupakan potensi dasar yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Akan tetapi fitrah manusia bukanlah satu-satunya potensi yang mampu mencetak manusia yang sesuai dengan fungsinya. Ada juga potensi lain yang dimiliki manusia yang antagonis dengan fitrah manusia, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan kepada keburukan dan kejahatan. Oleh karena itu, fitrah yang dimiliki manusia tersebut harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar manakala mendapat *supply* yang dijiwai oleh wahyu (fitrah *al-Munazzalah*). Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman al-Islam secara komprehensif dan benar. Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam maka semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Dengan demikian, fitrah mempunyai komponen-komponen psikologis, ialah potensi dasar yang meliputi; karakter (watak asli), intuisi (ilham), insting (naluri), bakat dan kecerdasan, hereditas (keturunan) dan nafsu (*drives*).

Kajian Ibn Taimiyyah tentang manusia, khususnya naluri beragama yang dimiliki setiap orang, diawali dengan berusaha untuk mengetahui terlebih dahulu tentang hakikat manusia. Pada bahasan yang lalu telah dikemukakan bahwa menurut Ibn Taimiyyah, hakikat manusia adalah hatinya. Sekarang apakah naluri beragama itu lahir dari hati manusia (bersifat fitri) ataukah karena pengaruh lingkungan (khususnya orangtua)? Ia melihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam suatu keluarga senantiasa menganut agama orangtuanya. Anak yang lahir dalam keluarga Kristen condong beragama Kristen, demikian juga dengan anak yang lahir dalam keluarga Yahudi atau Majusi, anak tersebut condong menganut agama orangtua masing-masing. Suatu pernyataan yang lahir dalam pikirannya adalah apakah naluri beragama itu bersifat taklid atau fitri. Ia mulai mengkaji hadits Rasulullah SAW yang artinya “Bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), tetapi kedua orang tuanyalah yang kemudian membuatnya menjadi seorang Yahudi, Kristen dan Majusi”.

Dari hadits inilah Ibn Taimiyyah tertarik untuk mengetahui apa sebenarnya fitrah itu. Dalam kitabnya *Al-Kalam alal Fitrah*, pada waktu memberikan pemahaman firman Allah yang artinya : “Dan kalau engkau tanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka? sudah tentu mereka akan menjawab : Allah”.⁶⁰

Ibn Taimiyyah memahami dari ayat ini, bahwa seluruh anak Adam itu dijadikan menurut fitrahnya, beriman kepada Allah SWT. Bahkan segala sesuatu itu diketahuinya menurut fitrahnya.⁶¹ Dari sini dapat difahami bahwa ia meyakini adanya fitrah yakni naluri agama tauhid, mengimani adanya Allah. Dan fitrah yang dimaksud pada bahasan di atas ialah inti dari sifat alamiah manusia yang secara alamiah pula ingin mengetahui dan mengenal Allah SWT.

Kecondongan manusia kepada agama tauhid hanyalah salah satu dari sekian banyak sifat bawaan manusia. Hasan

Demikian beberapa persoalan fitrah yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah dan pendapat orang lain, kemudian pada bahasan selanjutnya akan dikemukakan tentang manusia dan akal nya sebagai bahasan akhir pada bab tiga.

Di antara judul-judul yang paling banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah akal. Dibicarakan dalam

falsafah pendidikan, sosiologi pendidikan, dan psikologi pendidikan. Pembahasan tentang persoalan akal tidak ada habis-habisnmya, semakin banyak teori semakin banyak pula masalah yang timbul yang tidak mendapat jawaban.

Akal berasal dari bahasa Arab yang berarti kebolehan memahami atau mencegah dari yang terlarang dan keji. Sebenarnya kata akal terkenal dengan pengertian yang terakhir ini. Sebab “Akal” dalam bahasa Arab berarti tegahan atau ikatan. Juga dari bahasa-bahasa lain, selain Arab seperti dalam bahasa Inggris dan kata-kata seakar dengannya dalam bahasa-bahasa Indo-German bermakna berhati-hati, menitikberatkan, awas-awas, dan lain-lain lagi. Dalam bahasa-bahasa lainpun kata-kata ini mengandung pengertian yang hampir serupa.⁶⁴

Akal adalah salah satu unsur yang dipunyai manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan adanya akal pada manusia ia sering didefinisikan sebagai “hewan yang berfikir”. Pembahasan tentang akal sebenarnya semenjak dulu sudah dibicarakan oleh para pakar, baik dari kalangan para filosof maupun dari kalangan lain. Oleh karena itu, bahasan tentang akal dibawah ini akan diketengahkan dan diawali para filosof, pandangan Al-Qur'an (Islam), dan kemudian diakhiri dengan pendapat Ibn Taimiyyah.

1. Alkal Menurut Para Filosof

Harun Hadiwijono mengatakan, sejak zaman Yunani persoalan akal sudah menjadi bahan kajian filosof. Seperti Heraklitos (540-475 SM) sudah menyinggung tentang akal dalam pemikiran filsafatnya. Ia menganggap asas pertama dari segala sesuatu adalah api. Api menurut pandangannya sama dengan roh, sebab asas hidup juga api, karena itu api juga disebut “logos” yang sama artinya dengan akal. Logos ini menguasai manusia segala sesuatu terjadi sesuai dengan logos, manusia juga hidup sesuai dengan logos dan di dalam logos itu segala sesuatu adalah satu.⁶⁵

Plato (427-347 SM) membagi watak manusia kepada tiga bagian, salah satu di antaranya adalah bagian rasional yang berpusat dalam otak manusia. Menurut pendapatnya, akal adalah esensi suci yang berbeda dengan badan atau tubuh di mana akal itu terperjara.⁶⁶

Aristoteles (384-322 SM) membagi pengalaman manusia kepada dua macam. Ada pengalaman yang indrawi, pengalaman macam ini memberi pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materinya, contoh, bunga merah, kualitas merah telah tersirat dalam bunga, demikian juga batu keras, kualitas keras telah tersirat di dalam batunya. Jadi, pengetahuan indrawi hanya mengenal tentang hal-hal yang kongkret dari suatu benda tertentu. Pengenalan yang lain adalah pengenalan rasional, pengenalan macam kedua ini sifatnya lebih luas dari yang pertama, karena ia dapat mengenal hakikat sesuatu, jenis sesuatu. Sasaran rasio lebih umum dari indra. Pengenalan rasio inilah yang memimpin kepada ilmu pengetahuan.⁶⁷

Dalam filsafatnya Aristoteles bukan saja mempersoalkan akal manusia, ia juga filosof yang pertama-tama menciptakan hukum atau kaidah-kaidah yang dipergunakan dalam berfikir ilmiah. Ilmu ini terkenal dengan sebutan ilmu logika atau ilmu mantiq dalam bahasa Arabnya.

Pemikiran para filosof tentang akal ini terus-menerus berkembang, di zaman Helenisme dan Romawi pun dijumpai para filosof yang mengkaji akal manusia. Mazhab Stoa misalnya, yang dipelopori oleh Zeno (336-264 SM), dan telah dibahas pada bahasan terdahulu, mengatakan bahwa akal itu bertempat di hati manusia yang memimpin seluruh aktivitas manusia yang ia katagorikan bagian jiwa yang memerintah. Menurut mazhab ini pengenalan diperoleh melalui pengamatan indrawi. Pengamatan memperkenalkan kepada jiwa benda-benda yang tunggal dalam kenyataannya, akallah yang mengusahakan adanya pengertian-pengertian umum yang mencakup segala hal yang tunggal tadi.

Demikianlah sekilas pandang pemikiran para filosof

tentang akal, dan hasil pemikiran filosof ini mendasari filosof selanjutnya tentang akal manusia sampai zaman sekarang.

2. Akal Menurut Pandangan Islam

Islam sebagai agama telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati akal manusia sebagai ciptaan Allah yang terhormat dan mulia, karena dengan akal manusia mampu mencapai derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia. Nabi sendiri memberikan perhatian yang luar biasa terhadap akal manusia dengan sabdanya : *"Al-Dinu Hua al-Aql, La Dina Liman La aqla Lah"*.

Sedangkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, selalu memberikan dorongan motivasi manusia untuk menggunakan akalanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal (rasio) manusia dalam memperdalam dan mengembangkan serta memperluas dimensi ilmu pengetahuannya tidak terlepas dari pada orientasi kepada Tuhannya, karena ia menempati kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk kemampuan manusia itu sendiri. Dengan orientasi demikian manusia tidak akan bersikap *takabur* (arogan) seolah-olah dengan kemampuan akal pikirannya sendiri tanpa batas.

Manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan Allah, dalam ikhtiar mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuannya senantiasa ditujukan untuk beribadah atau berbakti kepada Allah. Semakin mampu manusia dalam mengembangkan pikirannya untuk menggali ilmu pengetahuan maka semakin bertambah tebal keimanannya kepada Tuhannya.

Dalam pandangan Islam akal pikiran harus difungsikan secara tepat guna untuk menemukan hakikat hidupnya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku “khalifah” di bumi.

Oleh karena itulah, maka Allah memerintahkan manusia untuk mempergunakan akal (rasio)nya disebut dalam kitab

suci Al-Qur'an sampai kurang lebih 300 kali,⁶⁸ seperti antara lain firman Allah sebagai berikut :

“Apabila mereka menemui orang-orang yang beriman, mereka berkata : Kami telah beriman. Tetapi apabila mereka bersembunyi sesamanya mereka berkata : Mengapa kamu beritakan kepada orang-orang yang beriman (karunia) yang dibukakan Allah kepadamu ? (Mengapa kamu beritakan ilmu atau sifat-sifat Muhammad yang dalam kitab-mu) ? Nanti mereka menghujah (mengalahkan) kamu dengan dia di sisi Tuhanmu, tiadakah kamu memikirkan ?”.⁶⁹

Dalam Al-Qur'an akal diakui keberadaannya dalam diri manusia, bahkan setiap manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya. Meski demikian, tidak berarti dalam ajaran Islam akal adalah segala-galanya. Di atas akal ada pegangan yang lebih tinggi dan suci, yaitu wahyu Allah SWT. Tidak semua masalah bisa dipecahkan dengan akal manusia. Hal ini dikarenakan keterbatasan manusia dalam sumber daya ilmunya, karena ia diciptakan dan diberi ilmu Allah hanya sedikit.

3. Akal Menurut Ibn Taimiyyah

3. Akal Menurut Ibn Taimiyyah
 Sebagaimana pada pembahasan terdahulu mengenai Ibn Taimiyyah, bahwasannya dalam segala pemikirannya ia selalu mengembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul, begitu pula ketika ia membicarakan akal manusia yang merupakan persoalan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini, tidaklah berarti Ibn Taimiyyah mengabaikan persoalan akal, akan tetapi justru ia (dalam hal ini akal) mendapatkan bimbingan secara konstruktif dari kedua sumber asasi dalam Islam tersebut.

Di dalam kitabnya *Al-Fatawa fi Ilmi Mantiq*, Ibn Taimiyyah menjelaskan panjang lebar tentang persoalan akal. Ia memulai dengan mengungkapkan tentang kemulyaan akal sampai kepada masalah hakikat dan bagian-bagian akal secara

terinci. Ia mengakui kemulyaan akal, karena akal adalah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁰ Dengan ungkapan ini, sebenarnya sudah cukup meyakinkan bahwa ia adalah seorang ulama generalis yang sangat menghargai akal manusia.

Dalam kaitannya akal, ia membahasnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW, khususnya yang berkaitan dengan keutamaan akal bagi seorang muslim dalam memahami dan melaksanakan ajaran agamanya.⁷¹

Akal adalah suatu yang rohani sifatnya, ia tidak bisa dijangkau oleh panca indera untuk mengetahuinya, yang bisa hanyalah bekas-bekas keberadaannya berupa ilmu pengetahuan, jadi akal adalah instrumen (alat) untuk menciptakan ilmu pengetahuan.

Perolehan pengetahuan menurut Ibn Taimiyyah dalam kitabnya tersebut di atas bisa melalui tingkat-tingkatan. *Pertama*, melalui panca indra, *kedua*, melalui akal, dan *ketiga* melalui Nur Ilahi. Yang pertama dan kedua inilah yang umum berlaku pada manusia, sedangkan yang ketiga hanya bisa diperoleh oleh orang-orang tertentu.⁷² Akal dalam proses perolehan ilmu memiliki kelebihan dibanding dengan yang melalui panca indra. Kelebihan akal ini ia jelaskan dalam salah satu kitabnya *Dar'u Taarud al-Aqli wa al-Naqli*, yaitu “akal adalah sebuah istilah yang sering digunakan oleh umum, sebenarnya ia lebih tepat disebut “Nur” (cahaya) ketimbang “mata”, meskipun mata juga adalah alat untuk mendapatkan pengetahuan.⁷³ Hal ini disebabkan karena akal mempunyai beberapa kelebihan, yakni ia terhindar dari kekurangan-kekurangan: *Pertama*, akal dapat melihat dan mengerti dirinya sendiri dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan mata tidak, ia hanya bisa melihat yang lain. *Kedua*, akal dapat melihat barang-barang di mana saja letaknya, sedang mata tidak, ia tidak mampu untuk melihat barang-barang yang dekat sekali atau yang jauh sekali dari padanya. *Ketiga*, akal dapat melihat apa yang ada di permukaan suatu benda tetapi juga bagian dalam

suatu benda, sedangkan mata hanya bagian luar. Akal dapat melihat inti hakikat, tetapi mata hanya bisa melihat bagian lahiriyah. *Keempat*, akal dapat melihat sesuatu yang tidak wujud, seperti suara, bau-bauan, rasa makanan, panas, dingin, bahkan segala rahasia yang sulit, yang tersembunyi, dapat dicerahtkan dengan jelas dan terang oleh akal. Sedangkan mata dalam hal ini tidak bisa membuat apa-apa. *Kelima*, akal mempunyai daya penglihatan yang tak terbatas, ia bisa melihat hal-hal yang abstrak, sedangkan mata daya penglihatannya sangat terbatas, hanya bisa melihat hal-hal yang jasmaniah. Dan *keenam*, temuan akal lebih meyakinkan dari temuan mata, mata sering kali dalam melihat sesuatu keliru. Suatu contoh bintang yang bertaburan di angkasa pada waktu malam, mata berpendapat kecil, sedangkan akal berpendapat sebaliknya, bahwa bintang-bintang itu ada yang lebih besar dari bumi kita sendiri.

Demikian enam macam kelebihan akal dalam perolehan pengetahuan bagi manusia. Suatu hal yang menjadi tanda tanya adalah mengapa orang yang sudah menggunakan akalnya untuk melihat sesuatu kadang masih juga keliru ? Ibn Taimiyyah dalam hal ini mencoba menjawabnya, bahwa khayalan-khayalan dan kebimbangan mereka telah memberikan kepada mereka kepercayaan yang memberikan perkiraan bahwa penetapannya itu adalah penetapan akal. Jadi, masalahnya sebenarnya bukan kesalahan akal, akan tetapi kesalahannya sendiri.

Meskipun Ibn Taimiyyah mengakui kelebihan-kelebihan akal dalam memperoleh pengetahuan, akan tetapi ia bukanlah termasuk ulama yang meletakkan akal di atas segala-galanya. Khususnya yang berkaitan dengan keyakinan agama, ia berpendapat, bahwasannya di atas akal masih ada cara untuk menemukan ilmu. Hal ini adalah “Nur Illahi”, yang dipancarkan oleh Allah SWT ke dalam batin hambanya yang ia kehendaki.

Diskursus Ibn Taimiyyah tentang manusia, fitrah, dan akal sebenarnya sangat luas dan sangat terinci. Apa yang dikemukakan dalam bahasan ini hanyalah sekelumit dari hasil kajiannya yang diambil dari tulisannya dan dari beberapa pakar yang membahas tentang hasil pemikiran Ibn Taimiyyah. Pembicaraan lebih lanjut tentang manusia, fitrah, dan akal menurut pandangan Ibn Taimiyyah dan beberapa pakar lainnya akan dibahas pada bab empat berikutnya. []

- ⁵⁸ Ibn Taimiyyah. *Al-Kalam ala Fitrah* (Riyad : Maktabah Jamiah al-Imam Muhammad bin Suud, 1962) hal.76.

⁶⁰ Ibid., hal.78

⁶² Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987) hal.25.

⁶³ Thaha al-Baqi Surur. *Al-Ghazali*. Terj. LPMI, Al-Gazali Hujjatul Islam (Solo : Pustaka Mantiq, 1988) hal.54.

⁶⁴ Hasan Langgulung. *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985) hal 221-222.

⁶⁵ Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta : Kanisius, 1980) hal. 22-23.

⁶⁶ Harold H. Titus dkk. *Op-cit.*, hal.78.

⁶⁷ Harun Hadiwijono, *Op-cit.*, hal.52.

⁶⁸ Mohammad Fadhil al-Djamaly. Op-cit., hal.87.

⁶⁹ QS. Al-Baqarah (2) : 76.

⁷⁰ Ibn Taimiyyah. *Al-Fatawa fi Ilmi al-Mantiq*, Juz IX (Riyad : Mathba' al-Majdi, 1961) hal.34.

71 Ibid.

⁷² Ibid., hal.37

⁷³ Ibn Taimiyyah. *Dar'u Taarud al-Aql wa al-Naql*, Juz.6 (Riyad : Jami'ah al-Imam Muhammad bin Saud, 1403 H) hal.53.

74 Ibid., hal.57